



TA'DIB

Jurnal Pendidikan Islam

Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar Islam Terpadu Buahati Jakarta
Alhamuddin

Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren
Helmi Aziz, Nadri Taja

Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan
Bashori

Model Pesantren Kewirausahaan di Era Kompetisi
Hasbi Indra

Model Pengembangan Kreativitas Melalui Permainan Konstruktif (PKPK) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini
Masnipal

Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak
Arif Hakim

Implementasi Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di MI Asih Putera Kota Cimahi
Enoh, Khambali

Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di STIK Bina Husada Palembang
Maryance

Perilaku Prosocial Remaja dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami
Nurul Afrianti, Dian Anggraeni

Perbandingan Implementasi Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Bandung dan SMP Negeri 51 Bandung
Yuyun Juariah

Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan Seksual
Siska Lis Sulistiani

Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa Di STIK Bina Husada Palembang
Rahmi Musaddas



unisba
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
BEKERJA SAMA DENGAN
ASOSIASI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INDONESIA (ADPISI)**



TA'DIB

Jurnal Pendidikan Islam

Jurnal Ta'dib terbit pertama kali pada february tahun 2000 sampai November 2004 dengan ISSN 1411-8173 yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Unisba; Pada tahun 2008 berubah menjadi JPI (Jurnal Pendidikan Islam) dengan ISSN 1979-0163 yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Unisba bekerja sama dengan Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI). Pada tahun 2016, Jurnal Ta'dib kembali diterbitkan dengan nama Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dengan ISSN. 1411-8173 (Media Cetak) dan EISSN. 2528-5092 (Media Elektronik) oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba bekerja sama dengan Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI). Jurnal ini terbit 2 (dua) kali dalam setahun, pada bulan Mei dan November. Berisi artikel yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan Islam.

Harga Berlangganan:

Rp. 89.000/volume; Rp. 160.000/tahun

Alamat Kantor:

Sekretariat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung,
Lantai 3.

Jln. Ranggagading No. 8 PO BOX 1357 Kota Bandung 40116

Telp. 085624018800 – 081321493108

Website. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib>

Email. jurnaltadib@gmail.com

Daftar Isi

Daftar Isi	i
PraTA'DIB	iii
Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar Islam Terpadu Buahati Jakarta Alhamuddin	1-8
Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren Helmi Aziz, Nadri Taja	9-18
Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Bashori	19-28
Model Pesantren Kewirausahaan di Era Kompetisi Hasbi Indra	29-38
Model Pengembangan Kreativitas Melalui Permainan Konstruktif (PKPK) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini Masnipal	39-48
Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Arif Hakim	49-60
Implementasi Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di MI Asih Putera Kota Cimahi Enoh, Khambali	61-70
Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di STIK Bina Husada Palembang Maryance	71-76
Perilaku Prososial Remaja dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami Nurul Afrianti, Dian Anggraeni	77-90
Perbandingan Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Bandung dan SMP Negeri 51 Bandung Yuyun Juariah	91-98
Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan Seksual Siska Lis Sulistiani	99-108
Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa Di STIK Bina Husada Palembang Rahmi Musaddas	109-114
Petunjuk Penulis	115-116

PRATA'DIB

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Volume V Nomor 1 Tahun 2016 dapat hadir kembali di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung setelah lama vakum dari aktivitas penerbitan.

Jurnal ta'dib merupakan arena atau ruang bagi pengungkapan gagasan dan pemikiran yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan Islam, baik secara teoretis maupun praktis. Tulisan yang tampil dalam volume ini dibuka dengan perbincangan seputar masalah penilaian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Penulis menawarkan model penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan salah satu bentuk penilaian yang tidak hanya menekankan pada hasil, namun juga memperhatikan aspek proses. Penilaian otentik menekankan pada perkembangan bertahap yang harus dilalui oleh peserta didik dalam mempelajari sebuah keterampilan atau pengetahuan. Teori ini menganjurkan sistem yang tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada norma formal, akan tetapi mengacu pada kriteria tertentu atau *ipsative* (yaitu tes yang membandingkan prestasi peserta didik saat ini dengan prestasinya yang lalu).

Selain paparan mengenai penilaian otentik, dalam jurnal ini juga dipaparkan mengenai kepemimpinan madrasah dan pesantren dalam rangka meningkatkan layanan mutu pendidikan Islam. Gaya kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu terciptanya iklim pesantren dan madrasah yang kondusif dan kinerja sistem organisasi yang baik. Dalam lingkungan yang kondusif akan menciptakan mutu layanan pendidikan yang baik pula.

Di samping gaya kepemimpinan yang perlu diperhatikan oleh lembaga pesantren. Lembaga pesantren perlu tuntutan dan tuntunan di era perdagangan bebas. Saat ini era majunya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan bagi kehidupan umat manusia dan juga memiliki dampak negatif terhadap norma agama dan nilai-nilai utama kehidupan umat manusia yang bersumber dari nilai ketuhanan. Karenanya pesantren harus memberikan perhatian yang lebih intens kepada para santrinya tentang urgensi pengembangan ekonomi syariah yang memberi keadilan dalam penyelenggaraan perekonomian dalam menciptakan kesejahteraan umat manusia dan semakin intens menyiapkan para santri dengan jiwa entrepreneurship serta berbagai skill untuk kehidupannya sehingga dapat bersaing di era perdagangan bebas.

Perhatian terhadap pendidikan anak usia dini juga diangkat dalam paparan volume ini. Model pengembangan kreativitas melalui permainan konstruktif (PKPK) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif anak-anak di Indonesia masih rendah dibanding dengan kemampuan kreatif anak-anak Negara tetangga semisal Malaysia, Singapore dan Brunei Darussalam. Penanaman kemampuan berpikir kreatif sejak dini akan sangat mendukung peningkatan kemampuan anak di usia berikutnya. Di samping kemampuan berpikir kreatif, pengembangan nilai-nilai agama dan moral perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Akhirnya redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah menyumbangkan gagasan dan pemikirannya. Sehingga gagasan dan pemikiran yang dituangkan dalam Jurnal "Ta'dib" volume ini dapat membangun dialog yang lebih dalam dan dapat dijadikan rujukan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat khususnya pendidikan Islam.

Redaksi Ta'dib

DAFTAR ISI

KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENJAGA TRADISI PESANTREN (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)

HELMI AZIZ¹ NADRI TAJA²

^{1, 2} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung
Jln. Ranggagading No. 8 Bandung
Email: ¹helmiaaziz87@gmail.com, ²nadritaja@gmail.com

Abstract

A cottage of Al-Mu'awanah Pesantren district of west Bandung to develop an integrated educational system by combining education of salafi and modern or called pesantren system Khalafi. Al-Mu'awanah Pesantren has distinctive features Salafi pesantren such as teaching recitstion yellow book/classic (atturats book) with sorogan and wetonan system, and at the same time have a formal school. Leaders of Al-Mu'awanah Pesantren west Bandung regency Khalafi Pesantren assume that system of Pesantren Khalafi is the best system to be implemented in Pesantren. When the Salaf system reform using Khalafi Pesantren system, in fear Pesantren have not be able to maintain the tradition has ancient roots. Therefore, the leadership of kyai is very important in maintaining the tradition of pesantren salaf. Leadership Kyai in pesantren Al-Mu'awanah west Bandung regency is leadership that is capable of holding the principle of local value, and ably interact face of global values. The leadership makes Al-Mu'awanah Pesantren can maintain tradition so as to face the global values that struck in Al-Mu'awanah Pesantren district of west Bandung.

Keywords: *Leadership of Kyai, Tradition of Pesantren, Pesantren of Khalafi*

Abstrak

Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat melakukan pengembangan sistem pendidikan terpadu dengan mengkombinasikan pendidikan salafi dan modern atau biasa disebut sistem pesantren khalafi. Pesantren Al-Mu'awanah memiliki ciri khas pesantren salafi seperti pengajian kitab kuning/ klasik (kutub atturats) dengan sistem sorogan dan wetonan, dan pada waktu yang sama memiliki sekolah formal. Pimpinan pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat beranggapan bahwa sistem pesantren khalafi adalah sistem terbaik untuk diimplementasikan di pesantren. Ketika sistem salaf melakukan pembaharuan dengan menggunakan sistem pesantren khalafi, dikhawatirkan pesantren tidak mampu mempertahankan tradisi yang sudah mengakar. Oleh karena itu, kepemimpinan kyai sangat penting dalam mempertahankan tradisi pesantren salaf. Kepemimpinan kyai di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip nilai lokal, dan cakup berinteraksi menghadapi nilai-nilai global. Kepemimpinan tersebut membuat pondok pesantren Al-Mu'awanah dapat mempertahankan tradisi pesantren yang telah mengakar sehingga mampu menghadapi nilai-nilai global yang melanda di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kyai, Tradisi Pesantren, Pesantren Khalafi*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan karakteristik yang tidak hanya identik dengan makna keislaman melainkan juga *indigenous* (Hasbullah, 1995: 149). Karakteristik keaslian pesantren terlihat dari penguasaan pada pembacaan kitab dengan model *wetonan*, pembahasan-pembahasan kitab klasik

berbahasa Arab melalui terjemahan ke dalam bahasa Jawa yang khas hanya dipakai dalam pesantren ketika mereka mengaji kitab yang hingga kini justru merupakan lambang ketinggian ilmu (Rahardjo, 1974: 6).

Pada awal kelahirannya, pondok pesantren memiliki peran penting dalam proses transformasi nilai-nilai keislaman dan transformasi ilmu pengetahuan. Pesantren

telah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan bagi masyarakat muslim di Nusantara. Kurikulum pendidikan pesantren dalam pandangan Bakry memadukan tiga unsur pendidikan. Ketiga unsur itu adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal serta mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Bakry, 2005: 165).

Dalam mewujudkan tiga unsur pendidikan di lembaga pesantren tersebut, di pesantren para santri belajar yang disebut ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu akhlak atau ilmu agama yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan nyata di dunia. Ilmu tauhid diajarkan di pesantren adalah ilmu yang "operasionil" yang tujuannya adalah memberi dasar pegangan keyakinan hidup supaya orang sadar dan mengetahui asal-usul kejadian alam, tujuan dan untuk apa manusia hidup. Sikap tauhid itu juga harus dicerminkan dalam akhlak atau norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial. Dalam Ilmu fiqh, selain terkandung aturan-aturan peribadatan, terkandung pula ilmu hukum yang sifatnya pidana atau perdata. Pada tingkat pengkajian yang tinggi, di pesantren-pesantren dilakukan pula pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ilmu tafsir serta hadis-hadis. Dari pembahasan itulah para santri atau kyai akan menjumpai berbagai masalah keduniawian mulai dari masalah kekuasaan, etika dan falsafah dalam berdagang, memproduksi dan hidup berekonomi, aturan-aturan pergaulan sosial dan hal-hal lain yang menyangkut pokok-pokok masalah hidup yang sifatnya fundamental (Rahardjo, 1974: 3).

Meskipun di pesantren diajarkan ilmu-ilmu agama dengan presentase sebesar 90%, namun memunculkan masalah, karena terlalu menekankan pada ilmu agama semata, maka diperkirakan output lembaga ini kesulitan dalam mewujudkan kesejahteraan bagi ummat dengan hanya bermodalkan ilmu-ilmu agama (Ma'arif, 1991: 3). Kemungkinan tersebut karena dalam menghadapi realitas hidup dewasa ini, setiap manusia disamping perlu menguasai ilmu agama, juga penting menguasai ilmu dan teknologi untuk menemukan jalan kehidupan. Padahal sampai abad ke-20 ini, belum ada satupun teknologi yang dilahirkan dari pesantren. Ini terlepas dari untuk apa sebenarnya mereka hadir, karena bagaimanapun juga setiap manusia pasti membutuhkan hal tersebut.

Menyadari fenomena seperti ini, maka para kyai melakukan pengembangan sistem pondok pesantren. Sistem pondok pesantren

yang dimaksud di sini adalah sistem pendidikan terpadu. Dalam pandangan Fathurrahman, sistem pendidikan terpadu yaitu lembaga pendidikan pondok pesantren yang memiliki kondisi obyektif riil, yang secara kultural dan kelembagaannya terintegrasi dengan sistem sekolah atau madrasah yang berada di lingkungan pesantren (Fathurrahman dalam Tafsir, 2004: 195).

Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Al-Mu'awanah di Kab. Bandung Barat yang melakukan pengembangan sistem pendidikan terpadu dengan mengkombinasikan salaf dan modern. Pesantren ini memiliki ciri khas yang ada di pesantren salaf seperti pengajian kitab kuning/ klasik (*kutub atturats*) dengan sistem sorogan dan wetonan, dan pada waktu yang sama memiliki sekolah formal. Pimpinan pesantren Al-Mu'awanah di Kab. Bandung Barat beranggapan bahwa sistem kombinasi antara sistem modern dan salaf (sistem pesantren khalafi) adalah sistem terbaik saat ini untuk diimplementasikan di pesantren (01/01-W/Sist-Pesnt-Mu'aw-/07-9/15).

Ketika sistem salaf melakukan pembaharuan dengan menggunakan sistem pesantren khalafi, dikhawatirkan pesantren salaf tidak mampu mempertahankan tradisi pesantren yang sudah mengakar. Oleh karena itu, kepemimpinan kyai sangat penting dalam mempertahankan tradisi pesantren salafiyah yang sudah mengakar.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang perlu penelitian tentang kepemimpinan kyai dalam menjaga tradisi pesantren (studi deskriptif di pondok pesantren khalafi Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat).

Fokus utama penelitian ini adalah kepemimpinan kyai dalam menjaga tradisi pesantren. Fokus masalah itu kemudian secara rinci dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) apa saja nilai-nilai yang dipertahankan di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat? (2) bagaimana kepemimpinan kyai dalam mempertahankan tradisi pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat? (3) bagaimana kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat?

Tinjauan Pustaka **Sistem Pesantren Modern**

Pesantren merupakan suatu lembaga/ institusi yang bergerak di bidang sosial keagamaan dengan tujuan sebagai wahana

bagi masyarakat yang akan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan di pesantren adalah mempelajari ilmu-ilmu keislaman yang berasal dari kitab klasik (*turats*), dimana seorang kyai membacakannya kemudian diikuti oleh santrinya. Jenis pembelajaran terpusat terhadap seorang guru (*mastery learning*) seperti ini yang masing terpelihara sampai saat ini di beberapa pesantren.

Tipologi pesantren jika dilihat dari pola pendidikannya, ada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional, seperti yang dijelaskan di atas masih memelihara cara belajar yang seperti itu. Adapun pesantren modern merupakan pengembangan dari tipe pesantren tradisional. Penerapan sistem belajar yang nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional (Maksum, 2015: 85).

Pesantren modern (khalafiyah) tidak lagi menonjolkan pengajian kitab-kitab klasik, bahkan hanya sekedar pelengkap untuk menjadi bidang studi atau mata pelajaran. Meskipun demikian, kurikulum pesantren modern memasukkan pengetahuan umum yang dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama (Shodiq, 2011: 112).

Kehadiran pesantren modern ini merupakan respons perlunya pengembangan sistem pendidikan pesantren pada era digital dan informasi global yang melanda dunia saat ini. Kehadiran pesantren modern dapat dikatakan mengadopsi dari konsep pendidikan virtual yang memiliki slogan yang mulia, sederhana, tetapi populis, yakni *learning Islam together* (belajar Islam bersama-sama). Slogan ini memiliki kekhasan yang menarik dan sesuai dengan situasi merakyat, egaliter, dan berbagi pengalaman bersama-sama tanpa kesan menggurui (Qomar, 2015: 216).

Pesantren modern saat ini adalah berkembang dengan sistem madrasah yang merekonstruksikan Islam lewat secara kontinyu dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan sebuah upaya rasionalisasi dan koherensi Islam dengan berbagai perubahan obyektif yang senantiasa berkembang. Oleh karena itu, perubahan sistem dan kurikulum

merupakan sesuatu yang harus diupayakan (Yusuf, 2002: 68).

Sistem pendekatan metodologis yang perlu diperhatikan oleh pesantren modern didasarkan atas disiplin ilmu sosial, meliputi: (a) Pendekatan psikologis: penekanannya diutamakan pada dorongan-dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif. Daya kognisi dan emosi perlu dikembangkan dalam ruang lingkup penghayatan dan pengamalan yang berproses melalui individualisasi dan sosialisasi bagi hidup dan kehidupannya; (b) Pendekatan sosio kultural. Yang ditekankan pada usaha pengembangan sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntunan masyarakat, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan berperadaban; (c) Pendekatan religius. Pandangan keyakinan harus diinternalisasikan (dibentuk dalam pribadi) dan dieksternalisasikan (dibentuk dalam kehidupan di luar diri pribadinya); (d) Pendekatan historis, pengembangan pengetahuan, sikap, dan nilai keagamaan dilakukan melalui individualisasi dan pendalaman materi serta hukum gama melalui proses historis secara bertahap; dan (e) Pendekatan filosofis, yang ditekankan adalah pola-pola berpikir rasional dan membandingkan dengan pendapat-pendapat para ahli filsafat dari pelbagai kurun zaman tertentu beserta aliran falsafahnya (Arifin, 2014: 250).

Di sisi lain, dengan berkembangnya sistem madrasah, sebutan "Santri Kelana" (sebutan bagi santri yang suka pindah-pindah pesantren), yang merupakan salah satu ciri penting pesantren lambat laun akan menghilang. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal di dalam satu asrama atau pesantren saja selama bertahun-tahun, tidak seperti situasi pesantren di masa lalu, santri sering berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan agama Islam tanpa menghiraukan pentingnya ijazah formal (Yusuf, 2002: 68).

Tradisi Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 1170). Dengan nada yang sama, Azyumardi Azra menjelaskan pesantren sebagai tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri

(umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam; dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren (Azra, 1999: 103).

Persyaratan pokok suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren apabila telah mencukupi elemen-elemen pokok pesantren. Elemen-elemen pokok pesantren menurut dhofier yang dikutip oleh Daulay terdiri dari pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai (Daulay, 2014: 62).

Untuk dapat terus meningkatkan peran edukatifnya, pesantren harus senantiasa meningkatkan mutu dan melakukan pembaharuan agar sumber daya dari *output* pesantren dapat berperan di masyarakat. Pembaharuan pada sistem pondok pesantren tidak serta merta meninggalkan tradisi pesantren yang melekat.

Kata tradisi dalam bahasa Indonesia berarti (1) adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 1727). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya tradisi merupakan nilai-nilai yang dianggap terbaik oleh generasi penerusnya.

Dalam hal ini, dapat kita ketahui bahwa tradisi pesantren adalah nilai ketaatan seluruh warga pesantren untuk melaksanakan semua aturan yang telah disepakati. Sehingga setidaknya pesantren harus memelihara dan mengembangkan nilai kultur inti pesantren, yang meliputi: kemandirian, pemberdayaan, kepercayaan, sinergi, dan tanggung jawab. Hal ini untuk memperkokoh citra pesantren yang telah berjasa besar bagi pendirian Negara Republik Indonesia. Pastinya hal ini menjadi tantangan bagi pengasuh pesantren untuk mengembangkannya di pesantren yang mereka pimpin (Sulthon dan Khusnuridho, 2006: 47).

Kepemimpinan Kyai

Kata kyai dalam bahasa Indonesia berarti (1) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai tentang agama Islam); (2) alim ulama; (3) sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dsb); (4) kepala distrik (di Kalimantan Selatan); (5) sebutan bagi benda yg dianggap bertuah (senjata, gamelan, dsb) (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 768). Dalam

penelitian ini, definisi kyai yaitu sebagai alim ulama pemimpin pondok pesantren, berfungsi sebagai pewaris para Nabi yang mewarisi ilmu para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik mereka (Rofiq, dkk, 2005: 7).

Kyai merupakan sosok yang paling penting (*key person*) dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren. Sehingga seorang kyai dituntut mampu atau pandai dalam menerapkan strategi kepemimpinan demi kemajuan pesantren atau lembaga pendidikan yang dipimpinya.

Berkaitan dengan kepemimpinan kyai di pondok pesantren terdapat teori kepemimpinan yang sesuai dengan kepemimpinan kyai di pondok pesantren yaitu teori perilaku (*behaviour theory*). Teori perilaku (*behaviour theory*) mendasarkan asumsi berkaitan dengan kepemimpinan, bahwa kepemimpinan harus dipandang sebagai hubungan antar orang, bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin itu berhubungan dan berinteraksi dengan segenap anggotanya. Dengan kata lain, teori ini sangat memperhatikan perilaku pemimpin sebagai aksi dan respons kelompoknya yang dipimpinya sebagai reaksi.

Teori perilaku, yang disebut juga teori *humanistic*, lebih menekankan pada model atau gaya (*style*) kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin. James Owens menggambarkan melalui matriks gaya yang dimiliki dalam teori kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin sebagai berikut: (1) Gaya kepemimpinan otokratis. Hal yang dilakukan pemimpin dengan gaya ini hanya memberitahukan tugas dan menuntut kepatuhan bawahannya secara totalitas; (2) Gaya kepemimpinan birokratis. Ciri khas pemimpin yang birokratis adalah pandangannya terhadap semua aturan atau ketentuan organisasi yang *absolute*, artinya pemimpin mengatur kelompoknya dengan berpegang sepenuhnya pada aturan yang telah ditetapkan dalam organisasi; (3) Gaya kepemimpinan diplomatis. Gaya kepemimpinan ini cenderung memilih cara menjual sesuatu (motivasi) kepada bawahannya dan menjalankan tugas pekerjaannya dengan baik; (4) Gaya kepemimpinan partisipatif. Pemimpin dengan gaya ini adalah pemimpin yang selalu mengajak secara terbuka kepada anggota bawahannya untuk berpartisipasi secara aktif;

dan (5) Gaya kepemimpinan *free rein leader*. Hal yang dilakukan pemimpin tersebut adalah menetapkan tujuan yang harus dicapai oleh anggota atau bawahannya untuk bekerja dan bertindak tanpa pengarahan atau control lebih lanjut, kecuali apabila mereka memintanya (Saefullah, 2012: 154).

Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat

Pondok Pesantren Al-Mu'awanah merupakan pesantren salafy yang terletak di Jl. Sukamaju RT 01/ RW 01 Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat yang didirikan oleh Bapak KH. Ashari (Alm) pada tahun 1996. Kemudian pada tahun 1999 Bapak K. Sutia Jaenudin mendirikan yayasan dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dengan akta notaris Amin Misnedi, S.H. No. 03.22/9/99. Pada saat ini (tahun 2015) pondok pesantren Al-Mu'awanah dipimpin oleh KH. Dede Saepudin, S.Pd.I., M.M.Pd.

Bersamaan dengan berdirinya Yayasan tahun 1999, maka didirikan Madrasah Tsanawiyah yang mengambil nama dari nama Madrasah Diniyah (MD) dan Pondok Pesantren yang telah ada sebelumnya. Keberadaan MTs. Al-Mu'awanah mendapat respon baik dari para wali santri terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa setiap tahunnya. Setelah tiga tahun kemudian (tahun 2002 M) MTs Al-Mu'awanah menamatkan lulusannya yang pertama kali. Dari sekian banyak lulusan tersebut, hanya sebagian kecil yang mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Selebihnya adalah bekerja. Alasan klasik yang diungkapkan oleh kedua orang tua mereka adalah faktor ekonomi.

Melihat fenomena tersebut maka dipandang perlu didirikannya sebuah sekolah lanjutan tingkat atas berbasis keagamaan di

lingkungan pondok pesantren Al-Mu'awanah. Pada tahun pelajaran 2010/2011 Yayasan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat membuka Madrasah Aliyah bidang program keagamaan, program bahasa, dan program IPS.

Selain menyelenggarakan pendidikan formal, di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat diselenggarakan berbagai kegiatan sebagai berikut: (1) pendidikan non formal terdiri dari TKA, TPA, Diniyah, Majelis Ta'lim Muslimat dan pesantren salafiyah dengan metode klasikal, berjenjang (*Ibtida'*, *Tsanawi* dan *Ma'had 'Ali*) dengan masing-masing jenjang selama tiga tahun, (2) kegiatan sosial (pondok asuhan yatim piatu/ du'afa), (3) kegiatan umum (terdiri dari pengajian umum bulanan, bimbingan haji dan umrah (KBIH) dan PHBI), (4) kegiatan keterampilan (terdiri dari bimbingan komputer, menjahit dan elektronik), dan (5) kegiatan wirausaha (terdiri dari percetakan/ sablon, kantin/ koperasi pesantren dan pengolahan air bersih dan air minum).

Jumlah seluruh santri pada tahun pelajaran 2015/ 2016 berjumlah 356 santri dengan jumlah santri mukim 113 orang dan santri *ghoir* mukim berjumlah 243 orang. Adapun jumlah tenaga pengajar santri mukim 8 orang dan pengajar santri *ghoir* mukim 24 orang.

Kegiatan Belajar di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat

Kegiatan belajar di pondok pesantren Al-Mu'awanah dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan belajar bagi santri mukim dan santri *ghoir* mukim. Kegiatan belajar santri mukim (pesantren salafiyah) dimulai dari pukul 03.30 WIB s/d 21.30 dengan rincian sebagai berikut:

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	03.30 - 04.30	Bangun tidur - Qiyaamullail	
2.	04.30 - 05.00	Sholat Subuh Berjamaah	
3.	05.00 - 06.00	Materi pelajaran pesantren klasikal	Sesuai jadwal
4.	06.00 - 06.30	Kebersihan rutin masal	Komplek pesantren
5.	06.00 - 07.00	Sarapan pagi	
6.	07.00 - 13.00	Kegiatan belajar di sekolah	Bagi yang sekolah
7.	10.00 - 10.15	Makan pagi	
8.	12.00 - 13.00	Sholat Dzuhur Berjamaah	
9.	13.00 - 14.00	Bimbingan Ibadah, Akhlak dan Al-Quran	
10.	14.00 - 15.00	Makan siang dan istirahat	

11.	15.00 - 16.00	Sholat Asar Berjamaah	
12.	16.00 - 16.30	Bimbingan Baca Kitab Kuning	
13.	16.30 - 17.30	Istirahat bebas di pesantren	
14.	18.00 - 18.30	Sholat Magrib Berjamaah	
15.	18.30 - 19.30	Materi pelajaran pesantren klasikal	
16.	19.30 - 20.00	Sholat Isya berjamaah	
17.	20.00 - 21.00	Materi pelajaran pesantren klasikal	
18.	21.00 - 21.30	Menghafal bersama	
19.	21.30 - 03.30	Istirahat – tidur malam	

Hasil Penelitian

Nilai-nilai yang Dipertahankan di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat

Nilai-nilai yang dipertahankan di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat berdasarkan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren yaitu nilai keikhlasan, nilai kemandirian, dan nilai ketaatan pada kyai dan ustadz pesantren (02/02-W/Nil-Diprt-Psntr-Mu'aw-/19-9/15). Ketiga nilai tersebut merupakan program utama pendidikan di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat.

Pertama, nilai keikhlasan. Nilai keikhlasan yang ada di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat diajarkan melalui kurikulum yang menjadi ciri khas pesantren Al-Mu'awanah yaitu kitab kuning (klasik). Kitab kuning (klasik) yang diajarkan di pondok pesantren Al-Mu'awanah yaitu *aqidah* (Tauhid), *fiqih*, *ushul fiqih*, *Al-Quran*, *tafsir*, *hadits*, *akhlaq*, dan *bahasa arab*. Kurikulum tersebut menjadi inti penyangga program pendidikan pesantren. Dewan Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah menyatakan bahwa pesantren akan tetap bertahan selama masih unggul dalam pendidikan agama, dalam hal ini adalah keunggulan ragam nilai yang ditanamkan di pesantren yaitu nilai keikhlasan.

Nilai keikhlasan merupakan nilai yang dipegang baik oleh para santri maupun *ustadz*. Dalam menanamkan nilai keikhlasan, kyai sering memberikan nasihat kepada para santri dan *ustadz* untuk senantiasa memegang prinsip *ruhul jihad* dalam setiap aktivitas yang dilakukan adalah untuk menggapai rida dari Allah SWT.

Kedua, nilai kemandirian. Nilai kemandirian yang ditanamkan kepada santri dilakukan oleh kyai dan ustadz dengan memberikan tambahan pada muatan kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat berupa materi

keterampilan dan kewirausahaan. Dalam bidang keterampilan dan kewirausahaan para santri dilatih berbagai macam kegiatan keterampilan seperti bimbingan komputer, menjahit, elektronik, latihan mengajar dan bela diri. Selain itu dilaksanakan sejumlah kegiatan wirausaha seperti percetakan/sablon, kantin/ koperasi pesantren, dan pengolahan air bersih dan air minum.

Ketiga, nilai ketaatan pada kyai dan *ustadz*. Nilai ketaatan pada kyai dan ustadz merupakan prinsip yang dipegang oleh para santri yang ada di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat. Para santri memegang prinsip ini karena menginginkan keberkahan ilmu yang telah diperolehnya dari kyai dan ustadz.

Ketika sebuah pesantren mampu mempertahankan ketiga nilai tersebut, maka tradisi pondok pesantren akan tetap bertahan meskipun telah melakukan pembaharuan dengan menerapkan sistem pesantren khalafi yang memasukkan materi pelajaran madrasah di pesantren, baik madrasah tsanawiyah maupun madrasah 'aliyah yang ijazahnya diakui oleh negara.

Kepemimpinan Kyai dalam Mempertahankan Tradisi Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua dewan pembina yayasan pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat pesantren (03/02-W/Kepm-Kyai-Psntr-Mu'aw-/19-9/15), dapat diketahui bahwa kyai konsisten dalam mempertahankan tradisi pesantren yaitu dengan senantiasa berupaya menjaga kelestarian tradisi pondok pesantren sesuai yang diamanatkan dalam visi dan misi pesantren kepada *ustadz* maupun kepada santri.

Peran kyai yang dilakukan kepada *ustadz* dalam menjaga kelestarian tradisi pondok pesantren dengan senantiasa menjalin silaturahmi di setiap minggu dengan menanamkan *ruhul jihad* kepada

para pengajar, artinya para pengajar dibina untuk tidak mengejar materi (uang), sehingga ada atau tidak ada materi (uang), proses pembelajaran di lingkungan pesantren akan tetap berjalan. Untuk menunjang terhadap materi (uang), maka pondok pesantren Al-Mu'awanah membangun usaha percetakan/sablon, kantin/ koperasi pesantren, dan pengolahan air bersih dan air minum.

Selain menanamkan *ruhul jihad* kepada para pengajar, momen silaturahmi yang dilakukan di setiap minggu dijadikan sebagai sarana untuk bermusyawarah antara guru dengan pimpinan pondok pesantren. Sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat teratasi dengan jalan musyawarah mufakat.

Adapun peran kyai yang dilakukan kepada santri yaitu dengan senantiasa tetap mengajarkan kajian mendalam terhadap ilmu-ilmu agama dan menegakkan peraturan di pesantren. Adapun kepada santri yang tidak mukim (hanya sekolah), maka diadakan program petuah (pesantren sabtu ahad). Kegiatan Petuah merupakan upaya memasyarakatkan pesantren dan mempesantrenkan masyarakat. Kegiatan ini dimulai setiap hari sabtu pukul 17.00 WIB s.d. hari minggu pukul 08.00 WIB. Kegiatan petuah terletak pada pembinaan mental dan akhlak serta praktik ibadah pada malam hari, berbaur dengan santri pondok pesantren almuawanah berupa kajian kitab salafi. Selain program petuah, bagi santri yang tidak mukim (siswa kelas IX untuk MTs dan XII untuk MA) setelah menyelesaikan Ujian Nasional (UN) diwajibkan untuk mukim di pesantren selama dua bulan dalam rangka pembinaan mental dan akhlak serta praktik ibadah pada malam hari, berbaur dengan santri pondok pesantren Al-Mu'awanah berupa kajian kitab salafi sebagai syarat kelulusan di sekolah.

Peran kyai kepada santri juga dilakukan terhadap penanaman akhlak. Akhlak kepada teman, kepada masyarakat sekitar, dan pada kyai. Penanaman akhlak terhadap teman dimaksudkan supaya tidak timbul perselisihan, penanaman akhlak terhadap masyarakat sekitar dimaksudkan untuk menjaga citra pesantren agar tetap baik, dan penanaman akhlak terhadap kyai agar ilmu yang diperolehnya lebih berkah.

Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat Kurikulum di lingkungan pondok pesantren terbagi

Kyai mampu mempertahankan tradisi

pesantren khususnya dalam pengembangan kurikulum dengan menanamkan prinsip *al-muhâfazhatu 'ala al-qodmi al-şâlih wal akhdu bi al-jadid al-aşlah*, yaitu menerima pengaruh luar dengan hati-hati sambil tetap memperkuat tradisi lama (04/02-W/Kurkl-Psntr-Mu'aw-/19-9/15).

Prinsip tersebut muncul dalam merespon modernisasi di segala bidang kehidupan termasuk pesantren. Pada awalnya, pondok pesantren al-Mu'awanah merupakan pondok pesantren yang memiliki fokus materi pelajaran pada mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Seiring laju modernisasi maka mulailah didirikan institusi pendidikan berupa madrasah (MTs tahun 1999 dan MA tahun 2010) yang berupaya memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulum dengan menambahkan materi-materi pesantren di madrasah. Penambahan materi-materi pesantren di madrasah karena tidak semua siswa di madrasah bermukim di pondok pesantren Al-Mu'awanah. Dengan menambahkan materi-materi pesantren di madrasah, maka tradisi pesantren akan tetap terpelihara.

Adapun bagi para santri yang mukim di pondok pesantren, terdapat materi-materi pendalaman ilmu agama yang merujuk pada kitab-kitab Islam klasik dengan sistem klasikal, penjenjangan. Maksudnya kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkatan *ibtida'* 1, 2, dan 3, *tsanawi* 1, 2, dan 3, dan *ma'had 'ali* 1, 2 dan 3 (05/02-W/Tingkt-Bljr-Psntr-Mu'aw-/19-9/15).

Masing-masing tingkatan (*ibtida'*, *tsanawi* dan *ma'had 'ali*) ditempuh dalam waktu 3 Tahun. Tingkat *Ma'had 'Aly* dititikberatkan agar dapat mengajarkan kembali pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajari dengan cara praktik mengajar dan berorganisasi Pesantren.

Kitab-kitab yang dipelajari diambil dari kitab kuning (klasik) yang disusun oleh para Ulama Salaf, diantaranya: (1) aqidah (tauhid); (2) Fiqih; (3) ushul fiqih; (4) Al-Quran; (5) tafsir; (6) hadits; (7) akhlaq; dan (8) Bahasa Arab.

'Aqidah: Pemahaman dalam bidang pengetahuan 'Aqidah tentang penekanan pada aspek penghayatan. Kitab yang digunakan adalah: (1) *Tijan Ad-Daruri*; (2) *Kifayatul 'Awwam*; (3) *Khulasoh Ilmu Tauhid*; (4) *Majmu'atul 'Aqidah*; (5) *Jauhar Tauhid*; (6) *Ummul Barohin*; (7) *Khoridatul Bahiyyah*; dan (8) *'Aqidah Islamiyyah*.

Fiqih: Pemahaman dalam bidang Syari'ah tentang penekanan pada aspek pengamalan Ibadah dan Mu'amalah (Fiqih), kitab yang digunakan antara lain: (1) *Safinah*; (2) *Riyadul Badi'ah*; (3) *Fathul Qorib*; (4) *Fathul Wahab*; (5) *Fathul Mu'in*; dan (6) *Kifayatul Akhyar*.

Ushul Fiqih: Pemahaman dalam bidang Ushul Fiqih antara lain: (1) *Waroqot*; (2) *Lathoiful Isyaroh*; (3) *Ghoyatul Wushul*; (4) *Jam'ul Jawami'*; dan (5) *Asbah Wannadzoir*.

Al-Qur'an & Tafsir: Pemahaman dalam bidang Al-Quran dan ilmu tafsir antara lain (1) Tajwid; (2) Tafsir Jalalain; (3) Tafsir Ibnu Katsir; dan (4) tafsir lainnya.

Al-Hadits: Pemahaman dalam bidang ilmu Hadits antara lain: (1) *Arba'in Nawawy*; (2) *Riyadus-Sholihin*; (3) Bukhori; (4) Muslim, dan berbagai referensi hadits lainnya.

Akhlaq & Tashawwuf: Pemahaman dalam bidang Akhlaq dan Tashawwuf yang penekanannya pada aspek perilaku. Adapun kitab yang dipelajarinya adalah: (1) *Akhlaqu Lilbanin/ lilbanat*; (2) *Sulamut-Taufiq*; (3) *Ta'limul Muta'alim* (4) *'Alajul Amrod*; (5) *Kifayatul Atkiya*; (6) *Su'bul Iman*; (7) *Nasho`ihul 'Ibad*; dan (8) *Al-Hikam*.

Bahasa Arab: Pemahaman tentang pengetahuan kebahasaan dan logika yaitu bahasa arab yang disebut Ilmu 'Alat, Mantiq atau Grammar. Adapun kitab yang digunakan untuk pemahaman dalam bidang kebahasaan dan logika diantaranya: (1) *Jurumiyyah*; (2) *Shorof Kailany*; (3) *Amtsilatul Tasrif*; (4) *Imriti*; (5) *Alfiyyah Ibnu Malik*; dan (6) *Sulamunaurok*.

Selain memasukkan mata pelajaran umum dan materi-materi pendalaman ilmu agama yang merujuk pada kitab-kitab klasik, para santri dilatih semacam kegiatan keterampilan seperti bimbingan komputer, menjahit, elektronik, latihan mengajar dan bela diri. Selain itu dilaksanakan sejumlah kegiatan wirausaha seperti percetakan/sablon, kantin/ koperasi pesantren, dan pengolahan air bersih dan air minum.

Materi-materi tambahan berupa mata pelajaran umum, pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, kegiatan keterampilan dan wirausaha merupakan respon dari pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup. Ketika para santri terdaftar sebagai murid di madrasah yang ada dalam lingkungan pesantren, maka para santri mendapat pengakuan dari kementerian Agama –dalam hal ini ijazah, sehingga memiliki

akses yang besar untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, para santri akan mampu bersaing dalam lapangan kerja.

Pembahasan

Nilai-nilai yang Dipertahankan di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat

Dapat kita lihat bahwa tradisi pesantren yang senantiasa terjaga di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat karena senantiasa menanamkan nilai-nilai luhur pesantren, seperti nilai keikhlasan, nilai kemandirian, dan nilai ketaatan pada kyai dan *ustadz*. Nilai-nilai tersebut merupakan tradisi yang melekat di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat.

Tradisi pesantren merupakan nilai ketaatan seluruh warga pesantren untuk melaksanakan semua aturan yang telah disepakati. Sehingga setidaknya pesantren harus memelihara dan mengembangkan nilai kultur inti pesantren, yang meliputi: kemandirian, pemberdayaan, kepercayaan, sinergi, dan tanggung jawab. Hal ini untuk memperkokoh citra pesantren yang telah berjasa besar bagi pendirian Negara Republik Indonesia. Pastinya hal ini menjadi tantangan bagi pengasuh pesantren untuk mengembangkannya di pesantren yang mereka pimpin (Sulthon dan Khusnuridho, 2006: 47).

Kepemimpinan Kyai dalam Mempertahankan Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat

Kyai adalah penentu langkah pergerakan pesantren di mana posisi kyai dalam lembaga pesantren sangat menentukan, arah perjalanan pesantren (kebijakan dan orientasi program pesantren) ditentukan oleh kyai. Kyai sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris para nabi yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik mereka (Rofiq, 2005: 7).

Kyai merupakan sosok yang paling penting (*key person*) dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren. Sehingga seorang kyai dituntut mampu atau pandai dalam menerapkan strategi kepemimpinan demi kemajuan pesantren atau lembaga pendidikan yang

dipimpinnya. Model kepemimpinan yang diharapkan bagi dunia pesantren saat ini adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip nilai lokal, dan cakap berinteraksi menghadapi nilai-nilai global.

Berkaitan dengan kepemimpinan kyai di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat, terdapat teori kepemimpinan yang sesuai dengan kepemimpinan kyai di pondok pesantren tersebut yaitu teori perilaku (*behaviour theory*). Teori perilaku (*behaviour theory*) mendasarkan asumsi berkaitan dengan kepemimpinan, bahwa kepemimpinan harus dipandang sebagai hubungan antar orang, bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin itu berhubungan dan berinteraksi dengan segenap anggotanya. Dengan kata lain, teori ini sangat memperhatikan perilaku pemimpin sebagai aksi dan respons kelompoknya yang dipimpinnya sebagai reaksi.

Teori perilaku, yang disebut juga teori humanistic, lebih menekankan pada model atau gaya (*style*) kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin. James Owens menggambarkan melalui matriks gaya yang dimiliki dalam teori kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin sebagai berikut: (a) Gaya kepemimpinan otokratis. Hal yang dilakukan pemimpin dengan gaya ini hanya memberitahukan tugas dan menuntut kepatuhan bawahannya secara totalitas; (b) Gaya kepemimpinan birokratis. Ciri khas pemimpin yang birokratis adalah pandangannya terhadap semua aturan atau ketentuan organisasi yang *absolute*, artinya pemimpin mengatur kelompoknya dengan berpegang sepenuhnya pada aturan yang telah ditetapkan dalam organisasi; (c) Gaya kepemimpinan diplomatis. Gaya kepemimpinan ini cenderung memilih cara menjual sesuatu (motivasi) kepada bawahannya dan menjalankan tugas pekerjaannya dengan baik; (d) Gaya kepemimpinan partisipatif. Pemimpin dengan gaya ini adalah pemimpin yang selalu mengajak secara terbuka kepada anggota bawahannya untuk berpartisipasi secara aktif; (e) Gaya kepemimpinan *free rein leader*. Hal yang dilakukan pemimpin tersebut adalah menetapkan tujuan yang harus dicapai oleh anggota atau bawahannya untuk bekerja dan bertindak tanpa pengarahan atau control lebih lanjut, kecuali apabila mereka memintanya (Saefullah, 2012: 154).

Berdasarkan matriks gaya yang dimiliki

dalam teori kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin yang digagas oleh James Owens, maka dapat diketahui bahwa gaya kepemimpinan yang dipegang oleh kyai di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat berdasarkan pengamatan di lapangan yaitu gaya kepemimpinan diplomatis yang cenderung memilih cara menjual sesuatu (motivasi) kepada bawahannya dalam menjalankan tugas pekerjaannya dengan baik.

Sosok kyai yang kharismatik menjadi panutan santri, pengurus, dan masyarakat yang membuat tradisi pesantren salaf tetap bertahan meskipun telah terjadi pembaharuan di pondok pesantren tersebut. Kepemimpinan kyai di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip nilai lokal, dan cakap berinteraksi menghadapi nilai-nilai global.

Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat

Deskripsi singkat mengenai respon pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan di sekelilingnya, eksponen pesantren bukannya secara begitu saja dan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*); eksponen pesantren cenderung menerima pembaharuan (atau modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bisa tetap *survive* (Azra, 1999: 101).

Dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah (Wibowo, 2005: 2). Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Pendidikan formal di lingkungan pesantren dengan kurikulum yang dikembangkan oleh

eksponen pesantren berpijak pada prinsip *al-muhâfazhatu 'ala al-qodmi al-şâlih wal akhdu bi al-jadid al-aşlah*, yaitu menerima pengaruh luar dengan hati-hati sambil tetap memperkuat tradisi lama. Dengan berpegang pada prinsip tersebut, maka pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi. Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren salafi masih terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi.

Dengan mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren, maka pesantren akan tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam; dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren (Azra, 1999: 103).

Simpulan

Kepemimpinan kyai di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip nilai lokal, dan cakap berinteraksi menghadapi nilai-nilai global. Kepemimpinan tersebut membuat pondok pesantren Al-Mu'awanah dapat mempertahankan tradisi pondok pesantren yang telah mengakar sehingga mampu menghadapi nilai-nilai global yang melanda di berbagai pondok pesantren khususnya pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat.

Pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat tetap bertahan dalam menghadapi berbagai nilai-nilai global dan mampu memegang prinsip nilai lokal karena kyai di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat memegang prinsip yang telah berakar seperti ungkapan *al-muhâfazhatu 'ala al-qodmi al-şâlih wal akhdu bi al-jadid al-aşlah*, yaitu menerima pengaruh luar dengan hati-hati sambil tetap memperkuat tradisi lama. Dengan memegang prinsip tersebut, maka pesantren tidak akan alergi terhadap perubahan dan perkembangan selama tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2014). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakry, S. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

- Daulay, H.P. (2014). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Hasbulah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maarif, A.S. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Maksum, A. *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (1), 2015, hlm. 81-108.
- Qomar, M. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M.D, dkk. (1974). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Rofiq A, dkk. (2005). *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Shodiq, M. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Falasifa. 2 (2), 2011, hlm. 107-118
- Sulthon, H.M. dan Khusnuridho, M. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Tafsir, A, dkk. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Wibowo, S.A. (2005). *Disertasi: Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta)*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf, M. (2002). *Model Pengembangan Pendidikan Pesantren (Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat)*, Jurnal Aplikasia 2002, 3 (1), hlm. 58-83

Mitra Bebestari

Andi Hadiyanto, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Makhmud Syafei, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Maulia Depriya Kembara, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Muhammad Turhan Yani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Syahidin, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
K. A. Rahman, Universitas Jambi, Indonesia
Supian, Universitas Jambi, Indonesia
Syukri Fathudin Achmad Widodo, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Nan Rahminawati, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Erhamwilda, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Penanggung Jawab

Enoh

Pemimpin Redaksi

Khambali

Editor

Muhamad Imam Pamungkas, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Alhamuddin, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Helmi Aziz, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Nadri Taja, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Dinar Nur Inten, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Vita Fitria, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Abdul Malik Usman, Universitas Gajah Mada, Indonesia

Editor Bahasa

Dheka Dwi Agustiningsih, Universitas Islam Bandung, Indonesia
Yuristia Wira Cholifah, Universitas Islam Bandung, Indonesia



unisba
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG



Alamat Kantor:
Sekretariat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung, Lantai 3.
Jln. Ranggagading No. 8 PO BOX 1357 Kota Bandung 40116
Telp. 085624018800 – 081321493108
Website. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib>
Email. jurnaltadib@gmail.com

eISSN. 2528-5092



ISSN. 1411-8173

